

BAB I

EKSISTENSI PEREMPUAN HINDU BALI

Kegiatan kepariwisataan Bali hampir menyentuh semua ruang dan waktu kehidupan masyarakat dalam keseharian, yakni dari aktivitas sosial, kegiatan ritual, budaya, bahkan sampai pada pelaksanaan kegiatan agama (*panca yadnya*). Sehubungan dengan hal itu, wisatawan yang hendak masuk ke areal pura, yang ingin melihat aktivitas pelaksanaan upacara dipersilakan untuk memakai *anteng* (selendang) yang telah disediakan. Di samping itu, biasanya ada buku sumbangan/kotak uang sebagai pertanda bahwa setiap wisatawan yang masuk ke objek wisata diwajibkan untuk membayar sewa dengan nilai yang tidak ditentukan. Dalam kegiatan kepariwisataan seperti ini, keberadaan peran perempuan Hindu, tidak bisa dilepaskan, baik sebagai objek maupun sebagai subjek.

Jauh sebelum kegiatan kepariwisataan yang berlandaskan keanekaragaman serta keunikan budaya Hindu, orang-orang asing tertarik untuk datang ke Bali untuk melihat secara langsung apa yang banyak ditulis, dipublikasikan oleh media asing tentang perilaku raja-raja terhadap rakyat, di samping kepolosan perempuan-perempuan yang telanjang. Dalam hal ini, pencitraan muncul akibat eksistensi perlakuan raja-raja terhadap rakyatnya, orang asing, dan perempuan-perempuan Hindu. Jika ditelusuri dari sejarah pariwisata di Bali, pencitraan ini tidak lepas dari keberadaan kaum perempuan Hindu yang hidup dalam poligami (Wiana, 2001: 36). Mereka menunjukkan kesetiiaannya dengan melakukan

mesatya apabila suaminya lebih dahulu meninggal. Hal ini berlaku di lingkungan keluarga raja, yaitu sebagai tanda atau menunjukkan kesetiaan dan kecintaan sebagai istri/selir raja (Picard, 2006: 36).

Pada tahun 1908, perempuan-perempuan Hindu di Bali beraktivitas sosial, seperti: mandi sambil mencuci pakaian, ke pasar atau bepergian ke mana saja, dan mereka bertelanjang dada atau memakai kain *kemben* di bawah puser. Hal ini oleh Nieuwenkamp dan Gregor Krause dicitrakan sebagai sebutan pulau dada telanjang (Picard, 2006:37).

Pada Tahun 1920, Gregor Krause, dokter kelahiran Jerman menulis dan menerbitkan sebuah buku yang membuat sensasi berita besar tentang perempuan-perempuan Hindu Bali, dilengkapi dengan foto-foto yang sangat eksotik. Buku yang secara khusus menjelaskan tentang keanekaragaman budaya Bali dan aktivitas perempuan-perempuan Hindu pada Tahun 20-an sangat laris dan dicetak berulang-ulang. Penyebarluasan buku tentang aktivitas perempuan-perempuan Hindu dan keindahan alam Bali, secara tidak langsung ikut sebagai media promosi untuk mengundang orang asing agar datang ke Bali (Pitana, 1998: 22). Sebagaimana dijelaskan oleh Picard (2006: 38), orang-orang Barat ingin melihat secara langsung apa yang pernah dibaca dan dilihat dalam buku yang ditulis oleh Gregor Krause dan Cavarrubias.

Jaring magnet yang ditebarkan dalam buku yang ditulis oleh Gregor Krause, menyebabkan pelukis kelahiran Meksiko, Miguel Cavarrubias dan pengarang Austria Vicki Baum penasaran ingin melihat, kemudian memutuskan untuk mengunjungi Bali. Caverrubias menulis lebih awal dan secara lengkap

mempropagandakan Bali. Ia menyebut Bali dengan sebutan Dewata, Bali Sorga, dan yang lainnya sehingga banyak dikenal oleh masyarakat Barat (Picard, 2006:39). Pada era Tahun 1930-an, pelukis Antonio Blanco, Wallter Spies, dan Leumayur sangat antusias untuk melukis dan mengeksplorasi keindahan bagian-bagian tubuh perempuan Hindu. Antonio Blanco berulang-ulang melukis kemolekan tubuh dan keindahan buah dada Ni Ronje. Begitu juga Leumayur menangkap gerakan-gerakan tari telanjang, dengan memusatkan pada kemontokan buah dada, termasuk juga pelukis lainnya. Kedua perempuan yang dimaksudkan di atas, selain menjadi objek atau model lukisan telanjang dada, juga dijadikan istri dengan perkawinan adat Hindu Bali.

Peristiwa budaya tentang perkawinan antara orang asing dengan perempuan Hindu Bali yang berbeda agama dan etnis terjadi antara model dengan pelukis di Bali menjadi berita besar. Hal ini menjadi sebuah wacana budaya yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali, peristiwa budaya ini sebagai media promosi. Daya tarik Bali sebagai daerah tujuan wisata didukung oleh faktor keindahan alam, sosial budaya, tradisi, dan Agama Hindu. Sosial budaya Bali merupakan ekspresi Agama Hindu yang dianut oleh mayoritas masyarakat Bali. Keberadaan budaya Bali dilestarikan dari zaman ke zaman oleh *Desa Pakraman* seperti dikatakan oleh Parimarta (2003:16). Akan tetapi, Picard (1993:71) mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa budaya merupakan kunci pengembangan pariwisata Bali. Konsep-konsep pemikiran yang lebih menguatkan pengembangan kepariwisataan di Bali adalah pariwisata budaya (Griya, 1998: 21). Dalam konteks yang lebih luas, Appadurai (dalam Featherstone, 1993: 204) mengatakan bahwa

globalisasi sebagai pergerakan manusia (*ethnoscape*), media (*mediascape*), ideologi (*ideoscape*), teknologi (*teknoescape*) dan pergerakan uang (*finanscape*) yang melanda dunia termasuk Bali, menyebabkan ruang partisipasi kaum perempuan makin lebar dalam segala bidang, khususnya dalam bidang pariwisata. Pembangunan kepariwisataan di daerah Bali, bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dalam perkembangan kepariwisataan sebagaimana dikatakan Pitana (1992:62) bahwa pariwisata sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan pembangunan daerah Bali. Untuk menunjang kehidupan masyarakat terutama dalam keluarga kaum perempuan Hindu di Bali sangat berminat bekerja meraih rezeki dalam industri pariwisata (Karmini: 2005). Namun, para pekerja perempuan Hindu masih terbatas pada kedudukan sebagai karyawan hotel, karyawan restoran, *front office*, dan *marketing*, dan sangat jarang menduduki jabatan (posisi) manajer. Selanjutnya, jika ditelusuri dari segi kemampuan, keterampilan dan jenjang pendidikan, kaum perempuan Hindu, tidak sedikit berbekal ijazah sarjana atau setara dengan S1 dan S2.

Perempuan dalam ajaran Agama Hindu, dharmanya sebagai seorang perempuan, yaitu sebagaimana tercantum dalam kitab *Menawa Dharmasastra* III.56 menyatakan bahwa kedudukan seorang perempuan/wanita sangat terhormat. Adapun bunyi selokanya adalah sebagai berikut.

”*Yatra naryastumpujyante,
Ramante tatra dewatah,
Yatraitastu na pujyante,
Sarwastalah kriyah*”

Artinya:
“Di mana wanita dihormati,
Di sanalah para Dewa-Dewi merasa senang,
tetapi di mana mereka tidak dihormati,
tidak ada upacara suci apa pun yang akan berpahala.”

Makna kutipan di atas adalah bahwa dalam memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, perempuan/wanita mempunyai fungsi sinergis. Dalam hal ini, kesejahteraan atau kebahagiaan perempuan dalam rumah tangga dapat menjadi ukuran berpahala. Perubahan yang diakomodasi oleh perkembangan pembangunan sektor pariwisata, membelah kebekuan paham tradisional tentang perempuan Hindu Bali, kemudian membebaskan tali ikatan kaum perempuan yang berperan di sektor domestik sehingga berpeluang mengambil bagian di sektor publik, seperti menjadi seorang manager. Pandangan tradisional mengatakan bahwa kaum perempuan ditakdirkan untuk memelihara dan melahirkan anak serta melayani suami. Sebaliknya, kaum laki-laki bertugas mencari nafkah untuk menunjang kehidupan keluarganya (Triguna, 2002: 40).

Secara biologis kaum perempuan berperan melahirkan anak, mengasuh dan mendidiknya, di samping melayani kebutuhan suami. Dengan demikian, tanggung jawab perempuan Hindu sebagian besar untuk keperluan rumah tangga (domestik). Tampaknya pandangan tradisional terhadap kaum perempuan ini sudah mulai usang, tergerus oleh derasnya gelombang wacana perubahan, sosial, politik, adat, dan budaya masyarakat di Bali (Griya dan Swarsi, 2000:22). Wacana gender sebagai bentuk perubahan, sebagaimana kaum perempuan Hindu di Bali mulai menuntut persamaan hak yang sejajar dengan kaum laki-laki. Mereka ingin bekerja sebagai perempuan karier (*Brahma Vadini*). Perjuangan kaum perempuan

Hindu pada saat ini tidak saja menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat (Triguna, 2000:14)

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1965 (Pasal 1), tentang Ketentuan Pokok Tenaga Kerja disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, dalam Pasal 2 disebutkan bahwa dalam menjalankan undang-undang ini tidak boleh ada diskriminasi. Dalam hal pemaknaan terhadap peraturan perundangan-undangan ini, kaum perempuan Hindu Bali terutama dalam penyetaraan peran dibenarkan karena tidak menyalahi aturan yang ada. Oleh karena dalam kenyataannya, terutama dalam pembagian pembangunan kepariwisataan, perempuan masih diberlakukan diskriminatif dalam hal pekerjaan antara kaum perempuan dengan laki-laki, terutama dalam posisi sebagai *manager*. Mengingat posisi pekerjaan dalam bidang ini dapat menjanjikan peningkatan status sosial, politik, dan ekonomi (Griya dan Swarsi, 2000:23).

Dalam Perda No. 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Bali dinyatakan bahwa pariwisata yang dikembangkan berorientasi pada nilai-nilai normatif kebudayaan serta sangat menghormati lingkungan alam dan sosial. Dalam upaya mendukung program pariwisata selalu terkait usaha-usaha industri kepariwisataan, seperti kerajinan, cendera mata, jasa boga, jasa perjalanan wisata, jasa perhotelan, dan jasa restoran. Oleh karena itu, hal ini membawa konsekuensi terbukanya peluang kerja bagi perempuan Hindu, baik yang sudah berumah tangga maupun yang

belum. Pekerjaan bidang industri pariwisata sangat diminati oleh perempuan Hindu karena bidang tersebut menjanjikan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Walaupun perempuan mendapat keuntungan ekonomis dalam industri pariwisata, keuntungan itu sering lebih kecil apabila dibandingkan dengan laki-laki. Di samping itu, sebagian besar partisipasi perempuan dalam bidang ini adalah di sektor informal (March & Taque, 1986:18).

Peran kaum perempuan dalam industri pariwisata dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal (Nurhayati, 1992: 32). Faktor tersebut merupakan karakteristik usaha dan jasa pariwisata, seperti; mengutamakan cipta, rasa, dan karsa sehingga dapat menghasilkan produk pariwisata yang berkualitas. Ketiga sifat tersebut merupakan potensi dasar yang ditawarkan oleh industri pariwisata dalam membantu menciptakan peluang kerja bagi kaum perempuan Hindu. Sifat-sifat ini sangat sesuai dengan naluri perempuan yang secara umum memiliki ketelitian dan ketelatenan. Namun, dalam realitasnya, peran perempuan Hindu Bali di sektor industri pariwisata tidak sesuai dengan apa yang telah dikorbankan, dalam hal ini seperti yang ditulis dalam sejarah perkembangan pariwisata, yang lebih mengarah pada eksploitasi perempuan Bali, yakni budaya poligami oleh kaum bangsawan Bali, budaya telanjang dada, dan menjadi model para pelukis. Semua aktivitas itu sebagai peristiwa budaya yang dijadikan media promosi Bali. Pada saat pembangunan pariwisata begitu maju dan berkembang, kaum perempuan Hindu di Bali hanya bisa menjadi tamu, posisi sebagai manajer hanya sebatas wacana dari pengusaha atau pemilik modal. Di dalam struktur Hotel Berbintang belum ada perempuan yang menjabat manajer, di enam departemen,

seperti: *departement housekeeper, departement security*. Departement Personal (kepegawaian), *departement F&B/restoran bar (Food & Beverage), departement FO (Front Office), dan departement sales/marketing*. Hal ini dijadikan sebagai renungan dan kajian untuk mencari penyebab keterpinggiran perempuan Hindu di Bali, khususnya di kawasan desa Sanur. Dalam hal ini keterpinggiran perempuan hindu menduduki jabatan sebagai manajer, baik di hotel, restoran maupun biro perjalanan pariwisata.

Dalam penelitian yang mengungkapkan permasalahan kaum perempuan Hindu di Bali ini, peneliti mengedepankan topik penelitian tentang "Keterpinggiran Perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar" yang menjadi fenomena sekarang ini. Gambaran umum kondisi Hotel Berbintang Lima dan kaum perempuan Hindu di Bali, tidak berbeda dengan apa yang tergambar di industri pariwisata yang ada di kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Jumlah Hotel Berbintang Lima saat ini yang ada di kawasan Sanur yaitu, Hotel Berbintang Tiga (tiga belas buah), Hotel Berbintang Empat (enam buah), dan Hotel Berbintang Lima (tiga buah), (Dinas Pariwisata Kota Denpasar, 2009)

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk keterpinggiran perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima di kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar?

- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan keterpinggiran perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar?
- 3) Apakah dampak dan makna keterpinggiran perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui, memahami, serta mengkaji fenomena yang berkaitan dengan keterpinggiran perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima. Hal ini penting karena dibalik fenomena banyak aktor yang berperan dengan berbagai kepentingan, seperti perusahaan, adat-istiadat, dan nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga tujuan sebagai berikut, ketiga tujuan ini dijabarkan di bawah ini.

- 1) Untuk mengetahui bentuk keterpinggiran perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar.
- 2) Untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan keterpinggiran perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar.
- 3) Untuk menginterpretasikan dampak dan makna keterpinggiran perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat ini diuraikan di bawah ini.

Secara teoretis penelitian ini mempunyai manfaat seperti di bawah ini.

- 1) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang perempuan Hindu di ranah Hotel Berbintang Lima sebagai sebuah kajian budaya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang kajian perempuan, khususnya dalam memperkaya hasil penelitian tentang perempuan dan relasi gender di Hotel Berbintang Lima.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat secara praktis, terutama bagi kaum perempuan Hindu dan pariwisata di Bali. Adapun manfaat praktis itu dicantumkan di bawah ini.

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran, baik bagi perempuan Hindu yang berminat dengan pariwisata maupun yang telah bekerja di Hotel Berbintang Lima sebagai wanita karir.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pencerahan kepada adat serta sebagai bahan evaluasi terhadap *awig-awig* dan *adat* yang selama ini masih dianggap sebagai aturan yang ketat di Desa Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar.